

Implementation of Contextual Teaching and Learning Model on History Lesson to Improve Student's Historical Thinking Skill

Margaretha Setiona Marisi Sitorus¹, Syaiful Amin², Abu Hasan Ali³

Universitas Negeri Semarang^{1,2}, SMA Negeri 11 Semarang³

*E-mail: margarethasetiona@gmail.com

Abstract

The purpose of studying history for students is not limited to only understanding the what, who, and how aspect in history events. Through history, students need to understand the meaning of it and what does it has to do with their life in the present time. Contextual Teaching and Learning (CTL) model provide a real-life example as a context to their history study, thus, this model can improve their historical thinking skills since they can find the meaning of studying history and what it has to do in their life by themselves. This study aims to understand how SMA Negeri 11 Semarang use Contextual Teaching and Learning (CTL) in history lesson to improve student's historical thinking skills through study case method at Abu Hasan Ali, S.Pd.Gr's history class. With Contextual Teaching and Learning (CTL) model, students can take part actively in their own study so they can understand the meaning of history and its correlation to their life. And through it, they also improve the skills that included in historical thinking skill such as think diachronically, synchronically, causally, interpretively, multi-perspectively, reflectively, critically, creatively, and contextually.

Keywords: Contextual Teaching and Learning Model, Historical Thinking Skill, History Lesson



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Hadirnya kurikulum baru dalam pendidikan Indonesia di sekitar tahun 2022, yakni Kurikulum Merdeka, menjadikan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah memiliki beberapa tujuan pembelajaran yang diperbaharui. Sebagai contoh, melalui mata pelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu memiliki keterampilan-keterampilan terkait sejarah, seperti Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*), Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*), Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*), Penelitian Sejarah (*Historical Research*), hingga Keterampilan Praktis Sejarah (*Historical Practice Skills*) (Kurikulum, B. S., & Pendidikan, A., 2022). Hal ini menjadikan tujuan dari hadirnya pembelajaran sejarah di sekolah untuk peserta didik mulai bergeser menjadi sesuatu yang lebih dalam, menjadikan pembelajaran sejarah untuk beranjak keluar dari tempurung stereotipnya yang seringkali berputar dan berpusat pada kegiatan mencari, mengetahui, menghafal, hingga menceritakan ulang tokoh-tokoh hingga peristiwa sejarah dan bagaimana peristiwa sejarah itu berakhir atau mempengaruhi peristiwa lain saja. Sama halnya seperti tulisan milik Nuttall (2021), pembelajaran sejarah memiliki fungsi jelas, yakni untuk menyampaikan atau memberikan pengetahuan tentang masa lampau. Dengan itu, untuk mempelajari sesuatu tentang masa lampau, kita juga harus mempelajari sesuatu dari masa lalu (*to learn about the past, we should learn from the past*). Hal tersebut berlaku untuk pelaksanaan pembelajaran sejarah, di dalamnya,

mempelajari sejarah tidak boleh hanya terbatas pada mengetahui ketiga dimensi yang ada: siapa pelakunya, kapan terjadinya, dan dimana lokasi peristiwa tersebut terjadi. Namun, terdapat sebuah urgensi untuk mengetahui apa yang harus kita pelajari dari hal tersebut: mengapa bisa terjadi, apa dampak yang diberikan, hingga bagaimana hal tersebut dapat dihindari untuk terjadi kembali di masa kini dan masa depan.

Melalui capaian pembelajaran baru ini, pendidikan sejarah yang dilaksanakan didorong untuk membantu peserta didik memahami dan mengaitkan peristiwa-peristiwa sejarah pada kehidupan mereka saat ini lebih mendalam, menjadikan pembelajaran sejarah dan peristiwa sejarah sebagai suatu hal yang mampu mereka pahami secara nyata karena 'jembatan' dan 'jarak' antara peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau dan kehidupan yang mereka jalani saat ini pelan-pelan mulai tersambung dan terkikis melalui kemampuan dan pemahaman mereka sendiri. Pembelajaran sejarah yang ideal akan mampu membawa peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan rasa ingin tahu yang besar. Hal ini seiring dengan opini milik Sayono (2013) yang menyatakan bahwa mempelajari sejarah merupakan suatu pintu untuk mempelajari suatu hal dan menemukan hikmah dibalik peristiwa tersebut.

Tak hanya itu, peserta didik diharapkan mampu menjadi seorang individu yang memiliki kesadaran sejarah serta memiliki keterampilan untuk berpikir secara historis, karena peserta didik tidak dianggap 'cukup' untuk mempelajari dan memahami sebuah peristiwa sejarah apabila pemahaman dan keterampilan mereka hanya terbatas pada mengetahui dan menghafal. Keterampilan mendalam yang mencakup kesadaran sejarah dan berpikir secara historis masuk dalam *strands* keterampilan berpikir historis. Keterampilan ini memaksudkan peserta didik untuk mampu menjadi sebuah pribadi yang mampu berpikir kritis dalam sejarah (Firnanda, 2021), sehingga mereka tidak hanya merasa cukup untuk mengetahui suatu peristiwa sejarah hanya dari permukaannya saja, namun mereka dapat sampai kepada titik memiliki rasa ingin tahu yang besar pada hal-hal yang tidak tertulis dalam buku pelajaran mereka dan pada hal-hal yang tidak dijelaskan oleh guru sejarah di depan kelas. Melalui rasa ingin tahu inilah nanti keterampilan berpikir historis mereka dapat ditingkatkan dan berkembang karena pemahaman mereka terhadap peristiwa sejarah tidak lagi ada pada titik permukaan saja, namun mereka gali lebih dalam hingga pada titik mereka mampu menganalisis peristiwa sejarah dan mengembangkan pengetahuan mereka menjadi suatu keterampilan.

Singkatnya, keterampilan berpikir historis mencakup kemampuan untuk melihat peristiwa sejarah dan memiliki perubahan pandangan pada suatu peristiwa sejarah seiring berjalannya waktu, memahami sebab-akibat, konteks serta interpretasi terhadap hal-hal yang terkait dengan peristiwa sejarah, memahami kompleksitas sebuah peristiwa sejarah baik pada sumber hingga bukti sejarah, dan banyaknya kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi seputar peristiwa tersebut sebagai akibat dari kompleksnya kondisi sebuah peristiwa sejarah (*The Five C's*) (Nurjanah, 2020). Melalui konsep *The Five C's*, yakni *Change over Time*, *Causality*, *Context*, *Complexity*, dan *Contingency*, setelah pembelajaran sejarah di kelas selesai, peserta didik tidak hanya mampu mengenali tokoh-tokoh dan bagaimana suatu peristiwa terjadi serta memengaruhi peristiwa-peristiwa lainnya, tetapi mereka juga dapat mengembangkan kemampuan kritis dan analisis mereka terhadap peristiwa sejarah sehingga terdapat pengembangan pada keterampilan berpikir yang peserta didik miliki. Dengan itu, terdapat manfaat nyata yang mereka rasakan dari pembelajaran sejarah, sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dalam Kurikulum Merdeka.

Melalui capaian-capaian pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, tentu saja para guru sejarah memerlukan strategi yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Model pembelajaran hadir sebagai gambaran pola pikir atau panduan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran yang mereka susun, mulai dari perangkat, media, alat, hingga alat evaluasi pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mirdad, 2020). Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam pembelajaran dengan berbagai fokus dan penerapan, di mana setiap jenis memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan itu,

guru perlu mempertimbangkan hal-hal seperti: 1) tujuan yang ingin dicapai, 2) bahan ajar dan materi, 3) kemampuan, minat, kondisi, dan gaya belajar peserta didik, serta 4) pertimbangan non-teknis seperti berapa banyak model yang dibutuhkan untuk efektivitas dan efisiensi model pembelajaran yang dipilih (Mirdad, 2020).

Dalam hal ini terdapat suatu model pembelajaran yang dianggap mampu mendukung pencapaian dan sesuai untuk memenuhi tujuan ini, yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini didasarkan pada bagaimana model pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang membantu mereka menghubungkan pembelajaran akademik dengan konteks kehidupan dan situasi nyata, sehingga nantinya siswa dapat melihat makna dan signifikansi dari tugas serta materi yang mereka pelajari (Johnson, 2002). Dengan kontekstualisasi materi di mana guru sejarah menggunakan hal-hal nyata di sekitar siswa yang terkait dengan materi yang mereka pelajari, hal ini mampu dianggap sebagai suatu hal yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir sejarah peserta didik. Hal ini disebabkan oleh sintaks dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berfokus untuk mendorong peserta didik menjadi individu yang aktif, baik dalam mencari, berpikir, berdiskusi, bertanya, menganalisis, hingga mengungkapkan pendapat dan penemuan mereka. Inilah yang nantinya dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir sejarah pada siswa.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 11 Semarang oleh Bapak Abu Hasan Ali, S.Pd.Gr yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi tempat dan subjek penelitian ini. Berdasarkan pengamatan awal, model pembelajaran ini memiliki dampak positif terhadap aktivitas peserta didik di dalam kelas. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana peserta didik menjadi aktif dalam mencari, bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat mereka, baik dengan teman sejawatnya maupun dengan guru mereka, terkait dengan materi sejarah yang sedang mereka pelajari. Dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana bapak Abu Hasan Ali, S.Pd.Gr mempertimbangkan, mempersiapkan, hingga mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 11 Semarang dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir sejarah siswa di SMA Negeri 11 Semarang.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif berjenis studi kasus yang mengambil tempat di SMA Negeri 11 Semarang. Alasan jenis studi kasus dipilih adalah karena dalam rancangannya, studi kasus dilakukan untuk memperoleh suatu pemahaman mendalam mengenai suatu situasi serta makna dari subjek yang diteliti (Rukminingsih dkk., 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah bapak Abu Hasan Ali, S.Pd.Gr sebagai guru sejarah dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran ini di SMA Negeri 11 Semarang. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi, serta studi literatur yang memiliki relevansi pada topik penelitian. Kegiatan wawancara dan observasi dilakukan pada Tahun Ajaran 2024/2025 dengan kegiatan wawancara yang difokuskan pada bapak Abu Hasan Ali, S.Pd.Gr dan observasi yang difokuskan pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Triangulasi data, sebagai teknik keabsahan data, dilakukan melalui kegiatan membandingkan informasi atau data yang didapat dengan cara yang berbeda (Susanto dkk., 2023). Sehingga, melalui hal ini, observasi dapat digunakan untuk memastikan kebenaran data yang dikemukakan oleh informan melalui wawancara. Wawancara juga dapat dibuktikan kebenaran pelaksanaannya di lapangan melalui kegiatan observasi. Kedua hal ini akan dilihat keidealan pelaksanaannya melalui studi dokumen. Melalui hal ini lah nanti akan didapat data hasil yang sudah diolah dan dianalisis mendekati sedekat-dekatnya dari kenyataan yang ada di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Model pembelajaran dapat memegang peran penting dalam proses dan berjalannya suatu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam kelas. Dari berbagai model pembelajaran yang ada, bapak Abu mengungkapkan hal-hal dan aspek-aspek yang ia pertimbangkan dalam pilihannya, antara lain: 1) Kondisi kelas dan peserta didik, 2) Fasilitas yang tersedia di dalam kelas, dan 3) Ketersediaan atau keterbatasan waktu ajar. Di antara ketiganya, keterbatasan waktu untuk mengajar menjadi hal yang paling mengganjal dalam mempersiapkan pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan oleh bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka memiliki Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang cukup menyita waktu pembelajaran. Pelaksanaannya mampu menghabiskan waktu hingga $\pm 2-3$ minggu, atau setara dengan 10 pertemuan di dalam kelas.

Untuk mempersiapkan pembelajaran sejarah, pak Abu merasa bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) cocok dengan hampir seluruh materi yang masuk dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh bagaimana model pembelajaran ini menyediakan konteks berupa contoh nyata yang mampu membantu peserta didik memahami materi yang disajikan lebih mudah dan dalam, menjadikan mereka sebagai individu yang peka dengan keadaan di sekitar mereka saat ini. Tak hanya itu, melalui model pembelajaran ini, pak Abu dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif dalam peserta didik yang sangat diperlukan sebagai keterampilan di abad ke-21 ini.

Dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan ini, terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh pak Abu: 1) pemberian konteks yang relevan oleh materi berupa berita, gambar, video, atau melalui media pembelajaran lainnya yang dapat diamati peserta didik secara langsung, 2) pendorongan kegiatan literasi melalui sumber-sumber lain di luar buku pelajaran, dan 3) kegiatan diskusi dan bertanya dengan teman sejawat ataupun guru. Konteks yang diberikan oleh pak Abu biasanya bersumber dari berita-berita nyata yang memiliki relevansi dengan materi yang sedang diajarkan serta dapat diketahui atau diakses oleh peserta didik. Dari hasil wawancara dengan pak Abu, biasanya peserta didik sudah mengetahui berita-berita yang sedang hangat atau naik di sekitar mereka, adanya relevansi antara berita tersebut dengan materi yang sedang diajarkan akan membantu peserta didik untuk memahami materi sejarah lebih baik karena terdapat contoh nyata yang dapat mereka perhatikan di sekitar mereka. Melalui hal-hal ini lah, setelah pembelajaran sejarah dengan model tersebut, peserta didik dianggap sebagai individu dengan keterampilan berpikir historis karena mereka mampu mengimplementasikan dibanding hanya memahami saja. Tentu pemahaman materi dianggap penting dalam pembelajaran sejarah, namun peserta didik mampu melakukan lebih dari hal tersebut, seperti mampu memverifikasi data yang mereka cari dan temukan, hingga menganalisis dan merangkai informasi yang mereka temukan berdasar pemahaman mereka sendiri.

Pak Abu menambahkan, dalam mempersiapkan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), khususnya dalam Kurikulum Merdeka, tidak ada persiapan yang “spesial” atau memiliki perbedaan signifikan dengan penggunaan model pembelajaran lain. Melalui model pembelajaran apapun, tujuan pembelajaran yang tercantum dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat dicapai dan bisa diikuti. Hal yang membedakannya adalah bagaimana cara guru menyampaikan materi yang terkandung di dalamnya dan bagaimana mereka menyikapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun tidak ada perbedaan, terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan utama bagi bapak Abu Hasan Ali dalam menyampaikan materi melalui model pembelajaran ini, antara lain: 1) relevansi sumber materi, 2) kondisi kelas dan peserta didik, 3) waktu ajar, dan 4) fasilitas yang tersedia. Relevansi dari sumber yang akan digunakan untuk materi ajar yang akan menggunakan model pembelajaran ini menjadi titik utama dalam pertimbangan pak Abu.

Apabila dalam suatu materi tidak terdapat berita atau hal “hangat” lain yang dapat digunakan sebagai sumber kontekstualisasi, bapak Abu Hasan Ali tidak akan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran sejarah tersebut. Meskipun begitu, jumlah materi sejarah yang tidak bisa menggunakan model pembelajaran ini terhitung sedikit bagi pak Abu. Sehingga dalam pembelajaran sejarah yang dipimpin oleh pak Abu, hampir seluruh pertemuannya menggunakan model ini, baik tunggal maupun dikolaborasikan dengan model pembelajaran lain. Dalam penggunaannya, pak Abu melakukan sintaks dari model pembelajaran ini yang tersusun dari kegiatan: 1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) mencari tahu (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) komunitas belajar (*learning community*), 5) permodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*), dan 7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dari ketujuh tahapan ini, secara singkat, fokus dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model ini bagi pak Abu adalah bagaimana beliau menggunakan 5-10 menit awal untuk memancing rasa ingin tahu peserta didik melalui pemantik berupa pemberian pertanyaan maupun konteks berupa gambar, video, maupun berita terkini. Nanti, setelah pemberian konteks, peserta didik akan diberi ruang kebebasan untuk mengeksplor materi yang sedang dipelajari melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, hingga mencari.

Dari kegiatan-kegiatan ini, terdapat peningkatan tingkat keterampilan berpikir historis pada peserta didik yang dapat dilihat dari bagaimana mereka aktif dalam melakukan kegiatan bertanya dan berdiskusi, baik dengan teman sejawat maupun dengan pak Abu, dan bagaimana mereka mampu menganalisis suatu peristiwa sejarah secara kritis hingga mereka mampu mengaitkan dan memaknai hal tersebut dari pemahaman mereka sendiri. Hal ini mampu menjadi pertanda baik dalam peningkatan keterampilan ini karena keaktifan ini menunjukkan adanya kehadiran pemikiran kritis peserta didik dalam memproses materi sejarah yang mereka terima. Kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mengaitkan, hingga mengemukakan pendapat mereka terkait materi sejarah dengan kehidupan nyata mereka menjadi suatu hal yang masuk dalam standar sangat baik dalam penilaian pak Abu terkait keterampilan berpikir historis.

2. Pembahasan

Sejak tahun 2022, terdapat kurikulum baru dalam dunia pendidikan Indonesia, yakni Kurikulum Merdeka. Implementasinya sendiri merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Yasykur dkk. (2023) menyatakan bahwa keuntungan yang didapat melalui implementasi Kurikulum Merdeka, antara lain: 1) materi yang ada lebih sederhana, lebih mendalam, dan berfokus pada materi yang penting, sehingga peserta didik dapat belajar lebih mendalam tanpa terburu-buru, 2) lebih mandiri, atau guru memiliki fleksibilitas untuk mengajar sesuai dengan babak pencapaian dan pengembangan peserta didik, 3) lebih relevan dan interaktif, dimana pembelajaran dilakukan melalui aktivitas proyek yang menyediakan kesempatan untuk peserta didik untuk menjadi lebih aktif serta mengeksplorasi isu sebenarnya. Melalui tujuan dan keuntungan yang diharapkan dapat diraih oleh guru maupun peserta didik, pelaksanaan pembelajaran sejarah diharapkan mampu menjadi suatu pembelajaran yang mendalam dan mampu mendorong peserta didik untuk lebih mandiri serta berani dalam mengeksplorasi materi serta isu yang ada di sekitar mereka.

Keterampilan berpikir historis masuk sebagai salah satu lingkup strands kecakapan bagi peserta didik kelas XI dan XII SMA/MA/Program Paket C untuk mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. (Nurjanah, 2020) mendeskripsikan keterampilan berpikir sejarah sebagai keterampilan yang mencakup kemampuan untuk berpikir secara diakronis, sinkronis, kausalitas, interpretasi, multiperspektif, reflektif, kritis, kreatif, dan kontekstual. Dalam hal ini, keterampilan berpikir sejarah sebagai salah satu kecakapan dalam mata pelajaran sejarah mengharuskan peserta didik untuk mampu menggunakan sumber-sumber yang ada untuk melakukan suatu penelitian sejarah secara sinkronis dan/atau diakronis. Tidak hanya terbatas pada penggunaan sumber sejarah, melalui keterampilan ini peserta didik diharapkan mampu untuk menganalisis dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa sejarah melalui konsep kausalitas serta dalam perspektif

dan ruang yang beragam yang nantinya dapat dikaitkan dengan kehidupan mereka dan konteks zamannya.

Menurut Isjoni (2007) dalam Nurjanah (2020), keterampilan berpikir sejarah merupakan suatu kemampuan di mana peserta didik dapat membedakan waktu lampau, kini, dan yang akan datang, melihat serta mengevaluasi bukti sejarah, membandingkan serta menganalisis segala aspek terkait sejarah (cerita, fakta, hingga data) dan menginterpretasikan hal tersebut hingga menjadi suatu cerita sejarah yang disusun berdasar pemahaman mereka. Sehingga keterampilan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan menganalisis suatu hal secara kesejarahan, namun juga tentang bagaimana seorang individu mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk menciptakan suatu pemahaman mereka sendiri terhadap peristiwa tersebut, membuat dan menceritakan ulang peristiwa tersebut melalui sudut pandang mereka dengan dasar data dan bukti yang ada, mengajukan pertanyaan kritis, mencari tahu serta menjawab pertanyaan yang ada melalui pengetahuan yang mereka dapatkan dari bukti-bukti valid yang sudah mereka analisis terlebih dahulu.

Berpikir kesejarahan memiliki dua konsep, yakni "*The Five 'C's'*" sebagai konsep dasar dari berpikir sejarah dan "*The Big Six'*" sebagai konsep utama atau lanjutan dari berpikir sejarah (Nurjanah, 2020). Secara singkat, "*The Five 'C's'*" merupakan suatu singkatan dari *Change over time*, *Causality*, *Context*, *Complexity*, serta *Contingency*. Sedangkan "*The Big Six'*" mengacu pada hal-hal meliputi: 1) *Historical Significance* (signifikansi sejarah), 2) *Evidence* (bukti), 3) *Continuity and Change* (kontinuitas dan perubahan), 4) *Cause and Consequence* (sebab-akibat), dan 5) *Historical Perspective* (perspektif sejarah). Menurut Seixas (2017), faktor yang mampu mendukung peningkatan keterampilan berpikir historis adalah hadirnya rangsangan dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan terkait topik belajar kepada peserta didik, nantinya peserta didik akan diminta untuk menyelidiki sendiri dari sumber-sumber sejarah yang ada, lalu menginterpretasikan apa yang mereka temui. Dari sini, Seixas melihat bahwa adanya ruang untuk diskusi (bertanya dan menjawab), mencari tahu, mengolah, hingga menjelaskan apa yang mereka dapatkan merupakan suatu hal yang dapat mendukung peningkatan keterampilan berpikir historis.

Hal ini lah yang dilakukan oleh pak Abu di dalam kelas sesuai dengan pernyataan milik Seixas. Melalui kegiatan observasi, pak Abu senantiasa memulai pembelajaran yang ia pimpin dengan pemantik berupa pemberian pertanyaan atau konteks yang memiliki keterkaitan dengan materi berupa gambar, video, maupun berita. Beberapa contoh penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran sejarah oleh pak Abu antara lain: 1) berita terkait pesta pemilihan umum tahun 2024 yang dikaitkan dengan partai politik Indonesia lama dalam materi sejarah politik Indonesia, 2) berita terkait dinasti politik yang dikaitkan dengan sistem monarki kerajaan dalam materi kerajaan-kerajaan di Indonesia, dan 3) berita terkait korupsi yang dikaitkan dengan materi kolonialisme di Indonesia. Hal-hal ini mampu membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir mereka, karena melalui contoh nyata ini, mereka mampu mengaitkan mengapa hal tersebut memberikan suatu sebab-akibat dalam kehidupan mereka saat ini. Contohnya, bagaimana korupsi yang terjadi di masa lampau mampu menjadi suatu hal yang menghancurkan organisasi VOC, sehingga peserta didik bisa memahami bagaimana korupsi mampu memberikan dampak yang buruk pada suatu hal. Pemberian konteks dalam pembelajaran sebagai suatu contoh nyata sesuai dengan pendapat milik Nababan & Sipayung (2023) mengenai elemen yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), antara lain: 1) *activating knowledge* (mengaktifkan pengetahuan), 2) *acquiring knowledge* (memperoleh pengetahuan), 3) *understanding knowledge* (memahami pengetahuan), 4) *applying knowledge* (menggunakan pengetahuan), dan 5) *reflecting knowledge* (merefleksikan pengetahuan).

Kontekstualisasi tentunya bukan hanya menjadi titik fokus dalam model pembelajaran ini, namun juga menjadi titik penting bagi kegiatan belajar-mengajar yang mampu mengajak peserta didik untuk menjadi aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan bertanya, berdiskusi, dan

menyampaikan pendapat. Sesuai dengan pendapat milik Nerita dkk. (2023), pembelajaran dalam teori konstruktivisme berfokus pada *experiential learning* seperti pengalaman nyata di laboratorium, pelaksanaan diskusi dengan individu lain, debat, dan kegiatan lainnya. Hal ini menjadikan pembelajaran yang ada di dalam kelas memiliki pergeseran dalam orientasinya, dari guru menjadi peserta didik (Bustomi dkk., 2024).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi model yang sangat cocok bagi hal ini karena seperti yang dikatakan oleh Lestari dkk. (2023) dalam "Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0", kelebihan dari model ini adalah: 1) mendorong peserta didik untuk menjadi berani dalam mengemukakan pendapat mereka terkait materi yang sedang diajarkan oleh guru, 2) memberikan ruang bagi peserta didik untuk bekerjasama dengan sesamanya dalam memecahkan permasalahan, 3) peserta didik bisa menarik kesimpulan dari kegiatan belajar-mengajar yang mereka dapatkan, 4) menjadikan suasana kelas menjadi ruang demokratis, dan 5) memotivasi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan untuk memberikan motivasi belajar pada peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan lebih dari sekedar kegiatan menghafal, mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam mengeksplor pengetahuan dan keterampilan mereka, serta membantu peserta didik untuk memahami kaitan antara materi yang mereka pelajari dengan apa yang ada di kehidupan mereka sehari-hari.

Dari hasil observasi, kelas yang menggunakan model pembelajaran ini mampu mendorong peserta didiknya menjadi aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan seperti bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Hampir tidak ada peserta didik yang terlihat malu atau takut dalam melakukan hal-hal tersebut, karena melalui model pembelajaran ini, pak Abu mampu menyediakan ruang bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut tanpa dibayang-bayangi oleh ketakutan untuk menjadi "salah". Karena fokus di sini adalah membantu mereka untuk memupuk pemahaman mereka melalui usaha mereka sendiri berdasarkan konteks nyata yang mereka dapatkan dibanding berfokus pada benar dan salah. Berdasarkan hasil wawancara pun, bagi pak Abu, peserta didik dianggap memiliki peningkatan dalam keterampilan berpikir historis apabila mereka sudah mampu memasuki tahap implementasi dibanding memahami saja. Sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui fakta-fakta sejarah seperti "apa", "siapa", dan "kapan" saja, namun mampu menjadi "bagaimana" dan "mengapa" yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis mereka.

Simpulan

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dianggap sebagai model pembelajaran yang paling cocok dalam pembelajaran sejarah bagi bapak Abu dalam meningkatkan keterampilan berpikir historis. Hal ini dilatarbelakangi oleh bagaimana model pembelajaran ini mampu memberikan konteks yang nyata dan sesuai bagi peserta didik sehingga pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari lebih mendalam. Melalui pemberian konteks nyata, guru mampu mendorong tingkat keterampilan berpikir historis peserta didik karena terdapat ruang bagi mereka untuk menjadi aktif dan mandiri dalam mencari, menganalisa, berdiskusi, dan mengemukakan pemahaman mereka terkait materi yang diberikan di dalam kelas, dengan bantuan konteks nyata untuk mempermudah proses pemahaman mereka.

Kegiatan dan pemberian konteks tersebut mengajak peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Sehingga, mereka akan mencari dan memupuk pemahaman mereka terhadap materi yang mereka pelajari, menjadikan materi yang mereka pelajari tidak hanya hadir sebagai suatu hal yang diketahui permukaannya saja, namun lebih dalam dari pengetahuan hafalan semata. Melalui pemberian konteks nyata dan ruang untuk berdiskusi serta mencari, model pembelajaran ini mampu mendorong peserta didik SMA Negeri 11 Semarang untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis mereka karena peserta didik mampu memanfaatkan materi sejarah untuk diimplementasikan dalam kehidupan mereka melalui keterampilan-keterampilan kesejarahan.

Daftar Rujukan

- Bustomi, B., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). PEMIKIRAN KONSTRUKTIVISME DALAM TEORI PENDIDIKAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN LEV VYGOTSKY. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16376-16383.
- Firnanda, M. (2021). Menggapai tujuan belajar sejarah, menggapai berpikir yang historis.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching&Learning*. Mizan Learning Center.
- Kurikulum, B. S., & Pendidikan, A. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E–Fase F Untuk SMA/MA/Program Paket C. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Lestari, N. A. P., Kurniawati, K. L., Dewi, M. S. A., Hita, I. P. A. D., Or, M., Astuti, N. M. I. P., & Fatmawan, A. R. (2023). *Model-model pembelajaran untuk kurikulum merdeka di era society 5.0*. Nilacakra.
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal sakinah*, 2(1), 14-23.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825-837.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and development*, 11(2), 292-297.
- Nurjanah, W. (2020). Historical thinking skills and critical thinking skills. *Historika*, 23(1), 92-104.
- Nuttall, D. (2021). What is the purpose of studying history? Developing students' perspectives on the purposes and value of history education. *History Education Research Journal*, 18(1).
- Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Erhaka Utama.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1).
- Seixas, P. (2017). A model of historical thinking. *Educational philosophy and theory*, 49(6), 593-605.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.